

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warga Indonesia merupakan warga yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut merupakan ada berbagai macam ritual adat yang dilaksanakan serta dilestarikan oleh tiap-tiap masyarakatnya. Ritual adat tersebut memiliki wujud ataupun metode melestarikan serta tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perihal ini disebabkan oleh perbandingan area tempat tinggal, adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa umumnya ialah faktor kebudayaan yang sangat nampak lahir. (Wardani, 2017)

Kegiatan upacara adat serta lembaga-lembaga keyakinan merupakan kepercayaan yang diwariskan sehingga senantiasa dipertahankan. Kondisi tersebut, sangat berkaitan erat dengan keyakinan manusia dalam bermacam kebudayaan di dunia ini didiami oleh bermacam mahluk serta kekuatan yang tidak bisa dipahami oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Keyakinan itu umumnya menimbulkan rasa kebutuhan wujud komunikasi dengan tujuan mencegah kejahatan, melenyapkan bencana ataupun menjamin kesejahteraan. Dari beragam suku yang tersebar dipenjuru Indonesia menghasilkan beragam kebudayaan dan tradisi yang dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Koentjaraningrat juga menjelaskan ada 7 unsur kebudayaan yang terdiri dari : 1. Bahasa, 2. Teknologi, 3. Sistem mata pencaharian, 4. Organisasi sosial, 5. Sistem pengetahuan, 6. Religi, dan 7. Kesenian. (Yuliati, 2007)

Tradisi serta kebudayaan sendiri merupakan perwujudan gagasan-gagasan, simbol-simbol serta nilai-nilai bagaikan ungkapan kejiwaan serta sikap manusia (Daliman, 2012). Tradisi merupakan hal turun-temurun dari sekelompok masyarakat yang bersumber pada nilai budaya yang bersangkutan. Masyarakat di

Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan mempunyai suatu tradisi untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih terhadap alam yang dinamakan *jangkrik genggong*.

Jangkrik genggong dilatarbelakangi oleh adanya beberapa pepunden di dusun Tawang, desa Sidomulyo. Setiap pepunden tersebut memiliki sosok penguasa (dalam bahasa Jawa disebut *seng mbahurekso*) masing-masing, misalnya Rogo Bahu menguasai *Glandhang Plawangan*, Gadhung Mlathi menguasai *Sumur Gedhe*, Mangku Negara menguasai *Sumur Pinggir* dan Wonocaki menguasai *Teren*. Masing-masing sosok penguasa tersebut akan merasa nyaman jika masyarakat setempat melaksanakan agenda tahunan bersih desa dan dilanjutkan dengan tayuban. Setiap sosok penguasa memiliki *gendhing klangenan* masing-masing sesuai dengan karakter dan selera sosok tersebut.

Jangkrik genggong merupakan upacara adat di Dusun Tawang Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Upacara adat ini dilaksanakan sekali dalam setahun, Penamaan *jangkrik genggong* diambil dari *gendhing tayub klangenan* (lagu Jawa kesukaan) dari Wonocaki, salah satu sosok yang dipercaya warga setempat sebagai *danyang punden* (makhluk halus penunggu tempat yang dikeramatkan). Tradisi upacara adat *jangkrik genggong* ini berasal dari Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Pacitan Jawa Timur.

Ada banyak orang yang sudah melakukan pengamatan terhadap tradisi *jangkrik genggong* di Desa Sidomulyo ini. Dari sudut pandang kesenian menyatakan bahwa *jangkrik genggong* dijadikan sebagai seni pertunjukan religius oleh masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya sesaji yang dipersembahkan untuk alam dengan cara melarung di pantai pantai Desa Sidomulyo, hal ini dimaksudkan guna mendapatkan ketenangan bagi masyarakat Dusun Tawang khususnya. Pada puncak acara *jangkrik genggong* diadakan tarian *tayub* yang dipercaya merupakan tarian kesukaan *danyang* yang ada pada setiap *pogoran*. Tarian *tayub* ini dimaksudkan juga sebagai pertanda bersatunya alam dan manusia. (Diea, 2018)

Penelitian lain menyebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya *jangkrik genggong* adalah perayaan untuk anak laki-laki yang tandanya anak tersebut

sudah beranjak dewasa dan siap melaut. Acara ini dipimpin sesepuh desa dan mengharuskan adanya hidangan kakap merah sebagai hidangan wajib saat ritual dilaksanakan, dan pada malam harinya dilaksanakan pagelaran *tayub*. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Tawang penguasa laut selatan selalu meminta *gendhing jangkrik genggong* saat acara dilaksanakan. Setelah acara tersebut selesai anak laki-laki tersebut diperbolehkan berlayar ke laut. (Martini, 2017)

Meski demikian, tidak satupun dari penelitian diatas meneliti tentang konstruksi sosial yang ada di dalam tradisi *jangkrik genggong*. Ini sangat penting dilakukan karena dengan konstruksi sosial kita dapat membangun dan memahami realitas sosial yang ada dalam tradisi *jangkrik genggong*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Hana, 2020) yang berjudul Konstruksi Sosial Tradisi Uter Pada Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban), menyebutkan bahwa ada tiga proses konstruksi sosial yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi didalamnya. Pada proses eksternalisasi disebutkan tradisi uter merupakan pelengkap upacara pertemuan kedua pengantin dalam perkawinan adat jawa. Pada proses objektivikasi dijelaskan bahwa seseorang akan mendapatkan sanksi sosial oleh masyarakat disekitarnya apabila tidak melaksanakannya. Dan terakhir pada proses internalisasi masyarakat tetap melestarikan tradisi uter karena menganggap tradisi tersebut merupakan warisan leluhur terdahulu.

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana proses masyarakat mengkonstruksi tradisi yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul Konstruksi Sosial Tradisi *Jangkrik Genggong* (Studi Fenomenologi *Jangkrik Genggong* Sebagai Ucapan Syukur Nelayan di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses konstruksi sosial dalam tradisi *jangkrik genggong* pada masyarakat di Dusun Tawang Desa Sidomulyo Kabupaten Pacitan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses konstruksi sosial dalam tradisi *jangkrik genggong* pada masyarakat di Dusun Tawang Desa Sidomulyo Kabupaten Pacitan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis hasil dari penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian terhadap ritual adat masyarakat.
- b. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang tradisi *Jangkrik Genggong*.
- c. Dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang konstruksi masyarakat Desa Hadiwarno terhadap tradisi *Jangkrik Genggong*.
- d. Pengembangan keilmuan program studi sosiologi.